

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya hidup ini merupakan perjalanan spiritual, yaitu proses pemeliharaan kesucian hati dari kemungkinan pengotoran-pengotoran akibat perbuatan buruk. Dalam dunia tasawuf terdapat maqam-maqam atau tingkatan seorang hamba menuju Tuhan-Nya, salah satunya adalah zuhud, zuhud ini menjadi tingkatan kedua setelah taubat.¹

Manusia tidak akan mudah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt seperti berpuasa, shalat malam dan sebagainya ketika hati dan pikirannya hanya terfokus terhadap urusan dan kesenangan dunia. Kerja keras mereka hanya untuk meraih kekayaan dan kesenangan dunia yang bersifat sementara, berzuhudlah dari dunia yang fana ini maka niscaya Allah akan menjaga mu di akhirat kelak.²

Ketika manusia sudah terlena dan berdiri tegak di dunia, maka bagi mereka semua itu justru menjadi ujian dan bencana terbesar bagi hidupnya, karena dalam jiwa mereka akan tumbuhnya sifat riya, dan sombong jika kita tidak berpegang teguh pada keimanan dalam hati sehingga lupa terhadap Allah dan tidak sadar akan tujuan mereka hidup di dunia melainkan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.³

Zuhud berdasarkan maksudnya dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, zuhud menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, zuhud menjauhi dunia dengan mengharap imbalan di akhirat. Ketiga, zuhud meninggalkan kesenangan

¹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, Jakarta: Noura Books, 2015, hal.178

² Abu Al-Qa'qa' Muhammad ibn Shalih "*Mudahnya Shalat Malam*" Mizania, Bandung, 2010.hlm.303.

³ Syaikh Abdul Qadir Jailani "*Mensucikan Jiwa*" Jabal, Bandung, 2012, hlm.160.

dunia bukan karena berharap atau takut, akan tetapi karena kecintaan terhadap Allah semata.⁴

Dengan berzuhud keanekaragaman hayati didunia ini akan menjadi karunia tanpa batas, sehingga kekayaan alam yang luar biasa ini akan menjadi taman sari dunia. Tanpa zuhud sadar atau tidak, pelan-pelan akan tergiring menjadi manusia tamak. Lebih-lebih bila kesempatan itu ada didepan mata, maka godaan untuk menguasainya akan semakin kuat. Bila kita tidak mampu menahan godaan itu secara perlahan tapi pasti, kita akan tergoda untuk memilikinya. Benih keserakahan, ketamakan, kerakusan, akan bersemi didalam diri. Jika hal ini terjadi maka taubat yang sudah terbentuk akan luntur.⁵

Pada masa sekarang banyak manusia bahkan umat Islam sendiri yang menjalani kehidupan kurang sesuai dengan pedoman atau aturan- aturan dalam Islam. Manusia banyak melakukan kejahatan dan kerusakan karena menuruti hawa nafsunya, kurangnya pengendalian diri sehingga mengakibatkan kerusakan dan kejahatan bagi orang-orang lain dan dirinya sendiri. Nafsu manusia seringkali mengajak kepada berbuat kejahatan dan kemaksiatan, sebab nafsu adalah musuh yang paling berbahaya. Dalam menempuh perjalanan hidup ini, peranan nafsu sangat mempengaruhi dalam mengendalikan diri seseorang sehingga setiap manusia mempunyai berbagai keinginan misalnya ingin hidup bahagia, ingin jabatan, ingin kaya, ingin terpandang dan sebagainya, sehingga bagi orang-orang yang tidak memiliki rasa keimanan yang kuat dalam dada, akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.⁶

Pondok Pesantren adalah tempat menuntut ilmu agama sekaligus pembinaan akhlak yang baik. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non

⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf...*, hal 248-250

⁵ Achmad Chodjim "Rahasia Sepuluh Malam" Jakarta, serambi ilmu semesta, 2015 hal.183.

⁶ Al-Ghazali *Minhajul Abidin*, Terj. Moch Syamsi Hasan, Amelia, Surabaya, 2006, hal.91.

formal keberadaannya ditandai dengan sejumlah perangkat yang terjalin kehidupannya. Paling tidak ada tiga perangkat yang menjadi karakteristik utama lembaga tersebut, yaitu kyai, santri-santri dan pesantren atau lingkungannya. Kyai sebagai sumber rujukan ilmu dan pembimbing terutama dalam ilmu keagamaan. Sehingga ilmu yang diberikan oleh kyai dapat langsung diamalkan oleh santri-santri yang berada dilingkungan pesantren tersebut.⁷

Chaplin menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif, kecakapan individu dalam membaca situasi dan lingkungannya dalam melakukan sosialisasi dalam mengendalikan diri.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan menjadikannya sebagai awal permasalahan yang akan diteliti di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, yang terletak di Jl. Kelurahan Cipadung nomor 1 Rt. 03 Rw. 08 Kec. Cibiru Kota Bandung. Berdasarkan pengamatan saya, ada beberapa santri yang melakukan nilai-nilai zuhud yang berhubungan dengan pengendalian diri para santri yang di jelaskan dalam ajaran tasawuf, maka dengan itu penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH ZUHUD TERHADAP PENGENDALIAN DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA UNIVERSAL BANDUNG”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum zuhud santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung ?
2. Bagaimana gambaran umum pengendalian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung ?

⁷ Mastuki.Hs,dkk, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006, hlm.1.

⁸ J.P.Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997,hlm.316.

3. Adakah pengaruh zuhud terhadap pengendalian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran umum zuhud santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung
2. Untuk mengetahui gambaran umum pengendalian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh zuhud terhadap pengendalian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini dilihat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Secara Teoritis

- Memperluas ilmu pengetahuan, khususnya bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi
- Menambah pengalaman dan pelajaran bagi penulis tentang zuhud sebagai upaya pengendalian diri

2. Secara Praktis

- Bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang menjadi fokus penelitian, hasil yang diharapkan semoga bermanfaat.
- Memberi pemahaman kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal bahwa sangat di perlukannya zuhud dalam menjalankan kebiasaan hidup sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah meninjau beberapa hasil dari penelitian terdahulu baik itu skripsi, jurnal dan lainnya terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan zuhud dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini dapat diperoleh hasil tinjauan pustaka yang telah penulis baca. adapun tinjauan yang penulis dapatkan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Buku *Rahasia Sepuluh Malam*, Achmad Chodjim, (Jakarta: Serambi, 2015). Dalam buku yang berjudul *Rahasia Sepuluh Malam* ini fokus terhadap penelitian dalam pembahasan mengenai zuhud terhadap dunia yang dimana orang yang berzuhud itu ialah orang yang tidak tertarik sedikitpun akan hal duniawi, dalam isi pernyataan salah satu tokoh pendiri tarekat Syadzilyah, Abu Hasan al-Syadzili (w.1258 M) bahwasanya yang disebut dengan zuhud adalah upaya untuk memanfaatkan sarana yang ada sesuai dengan kebutuhannya saja dan tidak untuk berlebihan.⁹
- b. Buku *Minhajul Qashidin, Jalan-jalan Orang Yang mendapat petunjuk*, Ibnu Qudamah, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar, 2013). Dalam buku yang berjudul *Minhajul Qashidin* ini fokus terhadap penelitian dalam pembahasan tentang hubungan zuhud dan kefakiran, yang dimana di dalamnya terdapat pembahasan mengenai masalah fakir, zuhud beserta tandanya, derajat dan pembagian-pembagiannya. Selain itu dalam buku ini juga di jelaskan bahwa zuhud sebagai kebutuhan pokok yang tujuh dalam hidup yakni , kedudukan, harta, sarana untuk menikah, perkakas, tempat tinggal, makanan , dan pakaian.
- c. Penelitian Skripsi Fajar Rifki Fauzan 2017 yang berjudul “*zuhud sebagai terapi finansial*”. Yang berisi tentang sebuah konsep zuhud yang bisa digunakan sebagai jalan untuk permasalahan ekonomi yang dapat berdampak bagi kehidupan seperti kejahatan pembunuhan yang berasal dari keinginan untuk mendapatkan kesenangan

⁹ Achmad Chodjim”*Rahasia Sepuluh Malam*”serambi ilmu semesta,Jakarta,2015,hlm.183.

duniawi tanpa berpikir panjang dampak kedepannya khusus penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

- d. Buku *Psikologi Sufi, Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh*, Robert Frager, (Jakarta: Zaman, 2014). Dalam buku yang berjudul Psikologi Sufi ini fokus terhadap penelitian dalam pembahasan mengenai macam-macam ego atau dalam bahasa kaum sufi disebut dengan nafs yang terbagi dalam 7 bagian yakni nafs tirani, nafs penuh penyesalan, nafs yang terilhami, nafs yang ridha, nafs yang dicintai tuhan dan nafs yang suci.

F. Kerangka Pemikiran

Zuhud secara epistemologi adalah meninggalkan hal-hal mubah yang boleh dikerjakan, serta mendahulukan kepentingan orang lain demi menyucikan jiwa. yang terdapat dalam firman Allah surah Al-A'raf ayat 31-32 yang artinya :

"Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah : "siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semua itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja dihari kiamat. "Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui (Qs. Al-A'raf: 31-32)"

Zuhud merupakan faktor yang dapat mencegah dorongan nafsu untuk hidup mewah di tengah harta yang melimpah, dan mencegah keinginan untuk memburu sesuatu yang disenangi atau bersenang-senang dengan harta secara terus menerus. Contoh perilaku zuhud yang dimiliki Rasulullah Saw adalah contoh terbaik yang

pernah ada, karena beliau tergolong orang yang berkecukupan . beliau pernah menyatakan bahwa bersenang-senang itu boleh, akan tetapi Rasulullah sendiri tidak melakukannya. Yang ada dalam benak beliau adalah kemaslahatan agama islam serta rintihan penderitaan orang-orang miskin.¹⁰

Zuhud dalam wacana keruhanian bukan berarti enggan atau bahkan menolak memiliki harta, zuhud bukan pula situasi kemanusiaan yang tidak menyukai duniawi. Ia merupakan sikap mental positif yang dalam melakukan pengabdian diri kepada Allah tidak terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi, bukan berusaha menggugurkan kecintaan kepada sesuatu selain Allah secara total, tidak berpaling dan tidak merindukannya lagi.

Zuhud merupakan benteng utama yang dapat membendung arus kepribadian yang tidak terkendali dan individualisme yang berlebihan. Kepribadian seperti itu tidak hanya mengganggu keseimbangan dirinya, tetapi juga masyarakat dan lingkungannya. Dalam pandangan Rasulullah, sikap zuhud merupakan energi diri yang dapat mengantarkan kehidupan manusia dalam memperoleh kecintaan Allah SWT dan kecintaan umat manusia. Zuhud didunia merupakan kenikmatan segera (yakni yang dialami dalam kehidupan duniawi), namun tak dapat diraih kecuali oleh orang-orang yang dilapangkan dadanya dengan terbitnya cahaya-cahaya makrifat dan keyakinan. Pengendalian berbagai hasrat duniawi melalui sikap zuhud terhadapnya merupakan langkah yang memastikan seseorang memperoleh ketenangan.¹¹

Zuhud tidak harus selalu membenci dunia dan menolak akan harta yang akan dimiliki, zuhud merupakan sifat dan keadaan yang baik dalam taat kepada Allah yang

¹⁰ Ahmad Muhammad Al-Khufi “*Bercermin Pada Akhlak Nabi Saw*” Pustaka Hidayah, Bandung, hlm.42.

¹¹ Abu Ridha, *Recik-Recik Spiritual Islam*, As-Syamil, Bandung, 2002,hlm,86.

dalam proses ketaatannya tidak terhalangi oleh harta dan kemewahan duniawi sehingga proses ketaatannya bisa berjalan sesuai yang di ridhai Allah Swt.¹²

Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang tasawuf adalah Al-Ghazali, menurut Al-Ghazali, dunia yang dibenci itu adalah segala yang ada selain Allah SWT, yang umumnya disenangi manusia seperti hal-hal yang digemari, menyenangkan, kebesaran, kepemimpinan, harta, pangkat, dan sebagainya. Itulah sebabnya Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai “Rasa benci terhadap segala sesuatu yang menjadi bagian hawa nafsu”. Ketika manusia benci terhadap bagian hawa nafsunya, pasti tidak senang untuk kekal didunia, maka sedikit lamunannya. Sebaliknya jika mengidam-idamkan kekekalan dan bersenang-senang dalam kekekalannya itu. Menurut beliau, orang yang menghendaki sesuatu, maka menghendaki kekekalannya. Orang yang mencintai kehidupan ini, akan tidak berarti cintanya itu kecuali dengan harapan kekal sesuatu yang ada atau mungkin ada dalam kehidupan ini. Jika dia membencinya, sudah tentu tidak menginginkan kekekalannya.¹³

Zuhud dalam kehidupan dunia bukan berarti membenci dunia, melainkan tidak memperhatikan dunia. Yang dimaksud adalah tidak mencintai dunia karena membenci dunia dengan tidak mencintai dunia adalah dua hal yang berbeda. Membenci dunia akan mendorong manusia agar menjauhi, menahan diri, berpaling dan lari dari dunia. Sedangkan tidak mencintai dunia mengandung pengertian tidak terlalu memperhatikan, memikirkan, mendekati dan meneliti urusan-urusan duniawi.¹⁴

Papalia menyatakan *self kontrol* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.

¹² Abu Ridha, “*Recik-recik Spiritualitas Islam*”. As-Syamil, Bandung, 2002, hlm.82.

¹³ M. Amin Syukur “*Zuhud Di Abad Modern*” Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1997, hlm.82.

¹⁴ Muhammad Shadiq Arjun “*Sufisme: Sebuah Refleksi Kritis*” Pustaka Hidayah, Bandung, 2003, hal.25.

Kontrol diri berhubungan dengan nafs, yang dimana nafs dalam bahasa arab digunakan sebagai istilah diri. Pada tingkatan yang terendah nafs adalah yang membawa manusia kepada kesesatan yang berakar dari dalam jasad dan ruh ia mencakup kecendrungan material dan spiritual. Pada mulanya aspek material mendominasi nafs tertarik pada kesenangan dan keuntungan duniawi. Apa yang bersifat materi secara alamiah cenderung tertarik kepada dunia materi, namun ketika nafs bertransformasi ia menjadi lebih tertarik kepada Tuhan dan kurang tertarik kepada dunia.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Zuhud Terhadap Pengendalian Diri Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ini terbagi menjadi lima bab, dalam setiap bab menjelaskan sebuah permasalahan yang saling berkaitan dengan bab bab lainnya yakni dari bab satu sampai dengan bab lima, sehingga hasil yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini bisa di capai. adapun gambaran dari setiap babnya yaitu :

Bab pertama, bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori-teori dan pengembangan tema penelitian sebagai pendukung penelitian yang berisikan pengertian zuhud dan yang bersangkutan dengan nilai-nilai zuhud.

Bab ketiga, dalam bab ini berisikan pembahasan metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, analisis serta hipotesis.

Bab keempat, dalam bab ini berisikan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang Pondok Pesantren Mahasiswa Universal

Bandung, Validitas dan reabilitas instrumen penelitian, analisis parsial data X dan Y, realitas zuhud santri Pondok Pesantren Mahasiswa Univeesal dan uji hipotesis penelitian dan kadar pengaruh variabel X zuhud terhadap variabel Y pengendalian diri santri.

Bab ke lima, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari bab 1 sampai dengan bab 4.

